

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna untuk memberi penilaian logika, etika, serta estetika yang terdapat pada diri manusia. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut Koentjaraningrat (2002: 180). pendidikan merupakan salah satu pranata yang mengatur proses belajar.

Selain ekonomi dan keturunan, tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi tingkat kedudukan dan status sosial seseorang di masyarakat. Status sosial ini dapat memberi pengaruh terhadap aktifitas seseorang dalam memenuhi perannya di masyarakat. Status sosial memberikan kesempatan atau fasilitas hidup yang berbeda bagi masyarakat seperti: keselamatan hidup, harta benda, standar hidup, kebebasan dan tingkah laku. Status seseorang akan berpengaruh pada peranan mereka yang berbeda dalam masyarakat dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki status yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan agar memperoleh kesempatan mendapatkan status sosial dan kesempatan yang lebih baik masyarakat berlomba-lomba mendapatkan pendidikan (Andrianto, 2020).

Sebagai akibat dari meningkatnya aspirasi terhadap pendidikan, maka orangtua mendorong anaknya untuk bersekolah sampai pada pendidikan tinggi agar nanti anak-anaknya memperoleh pekerjaan yang lebih baik (Tirtahardja dan La Sulo, 2010: 24). Melihat dari pendapat tersebut, adanya perguruan tinggi di Kota Tanjungpinang menjadi penguat bahwa pendidikan sudah jelas menjadi faktor penunjang jaminan untuk memperoleh pekerjaan dan taraf hidup yang lebih baik.

Pendidikan memiliki sistem yang menjadi wadah untuk memperdalam wawasan mengenai ilmu pengetahuan melalui jenjang pendidikan. Indonesia memiliki jenjang pendidikan formal yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Pada perguruan tinggi mahasiswa sebagai calon sarjana dituntut untuk dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan menyelesaikan tugas akhir karya tulis dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan laporan Statistik Indonesia tahun 2021, terdapat 3.115 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 51 unit dibandingkan tahun sebelumnya di mana terdapat 3.166 perguruan tinggi pada 2020. Mayoritas perguruan tinggi yang tercatat pada tahun 2021 adalah swasta, yaitu sebanyak 2.990 unit atau sebesar 93,98%. Sementara itu, 125 unit atau sekitar 6,02% merupakan perguruan tinggi negeri.

Berdasarkan wilayah, Pulau Sumatera memiliki jumlah perguruan tinggi terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 1.489 unit. Dari jumlah tersebut, sebaran terbanyaknya berada di Sumatera Utara dengan jumlah 221 unit. Pulau Jawa menempati peringkat kedua dengan jumlah perguruan tinggi sebanyak 787 unit,

diikuti oleh Pulau Bali dan Nusa Tenggara dengan 357 unit, serta Kalimantan dengan 184 unit.

Sementara itu, Pulau Sulawesi memiliki 173 unit perguruan tinggi, sedangkan Kepulauan Maluku dan Papua memiliki 125 unit perguruan tinggi. Jika dilihat berdasarkan provinsi, Provinsi Jawa Barat memiliki perguruan tinggi terbanyak yaitu sebanyak 392 unit, sementara provinsi dengan perguruan tinggi terendah adalah Kalimantan Utara dengan hanya 9 unit.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, pada Juni 2021 penduduk Kepulauan Riau (Kepri) berjumlah 2,06 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, hanya sebanyak 130,92 ribu jiwa (6,37%) penduduk Kepri yang memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi. Dari rincian tersebut, hanya 198 jiwa (0,01%) penduduk Kepri yang lulus S3, 3,92 ribu jiwa (0,19%) berpendidikan S2, 84,22 ribu jiwa (4,1%) berpendidikan S1, 33,7 ribu jiwa (1,64%) berpendidikan D3, dan 8,89 ribu jiwa (0,43%) yang berpendidikan D1 dan D2. Sementara itu, penduduk Kepri yang memiliki pendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 580,67 ribu jiwa (28,25%). Ada pula 207,13 ribu jiwa (10,08%) yang berpendidikan hingga jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Penduduk Kepri yang telah menamatkan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 272,64 ribu (13,27%), dan ada 239,26 ribu jiwa (11,64%) yang belum menyelesaikan pendidikan dasar tersebut. Dari data tersebut, diketahui bahwa sebanyak 624,65 ribu jiwa (30,39%) penduduk Kepri tidak/belum bersekolah (Katadata, 2022).

Dalam hal pendidikan tinggi Di kepulauan Riau Sendiri terdapat beragam perguruan tinggi yang terdiri dari 2 Perguruan Tinggi Negeri dan swasta dan 322 Perguruan Tinggi Swasta (BPS RI, 2022). Di Kota Tanjungpinang Terdapat pula beberapa Perguruan Tinggi yang peneliti tampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perguruan Tinggi di Tanjungpinang

No.	Perguruan Tinggi	Status Perguruan Tinggi
1	Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)	Negeri
2	Politeknik Kesehatan (POLTEKKES) Kemenkes Tanjungpinang	Negeri
3	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Hang Tuah Tanjungpinang	Swasta
4	Akademi Kebidanan (AKBID) Anugerah Bintang	Swasta
5	Sekolah Tinggi Teknologi Indonesia (STTI) Tanjungpinang	Swasta
6	Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang	Swasta
7	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan	Swasta
8	Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Raja Haji Fisabilillah	Swasta

Sumber: forlap.kemendikbud.go.id

Saat ini pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi tidak hanya diisi oleh mahasiswa-mahasiswa yang baru lulus sekolah saja, tetapi juga diisi oleh para pekerja. Di Tanjungpinang sendiri terdapat beberapa kampus yang membuka kelas karyawan. Kelas karyawan umumnya diperuntukkan kepada para pekerja yang bekerja di pagi hari hingga sore hari. Kelas karyawan dibuka pada malam hari ataupun sefleksibel mungkin sehingga para pekerja tetap dapat melanjutkan

pendidikannya di perguruan tinggi meskipun sedang memiliki pekerjaan. Bagi mahasiswa kelas karyawan yang disibukkan dengan rutinitas pekerjaan, tidak sedikit yang pada akhirnya menggunakan jasa joki untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan atau bahkan untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi).

Skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah yang berbentuk paparan hasil penelitian yang membahas suatu fenomena atau permasalahan tertentu menggunakan teori serta kaidah-kaidah tertentu untuk menyelesaikan program studi sarjana Strata 1 (S1). Menurut Ahmad (1999) skripsi adalah suatu karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa dengan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penelitian pada jenjang sarjana. Skripsi ditujukan sebagai bentuk kemampuan mahasiswa untuk memadukan pengetahuan serta keterampilan dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, serta menjelaskan permasalahan dan fenomena yang berhubungan dengan program studi yang diambil. Skripsi menjadi syarat wajib seorang mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi serta untuk mencapai gelar sarjana.

Dalam proses menyelesaikan skripsi tentu sering ditemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang mahasiswa. Mulai dari kesulitan dalam menentukan topik penelitian, sulitnya memperoleh data, tidak mempunyai kemampuan dalam tulis menulis, kurang adanya ketertarikan terhadap penelitian, atau bahkan terbatasnya kemampuan akademis mahasiswa, dan masih cukup banyak faktor lainnya (Usman, 2015:5). Di Tanjungpinang Hal ini kemudian

menjadi peluang bagi beberapa pihak untuk memanfaatkan momentum tersebut sehingga memunculkan adanya jasa pembuatan skripsi.

Penyedia jasa pembuatan skripsi menyediakan jasa mulai dari jasa pengetikan atau bahkan pengolahan data. Jasa pembuatan skripsi juga semakin mudah ditemukan. Dahulu jasa pembuatan skripsi dilakukan secara tersembunyi karena menjaga kerahasiaan privasi dari penyedia jasa pembuatan skripsi maupun mahasiswa pengguna jasa skripsi. Selain itu, informasi yang disebar tentang penyedia jasa skripsi juga hanya tersebar dari mulut ke mulut. Namun saat ini sangat mudah untuk ditemui, hanya dengan memasukkan *keywords* “konsultasi skripsi” di internet. Hasilnya ditemukan 1.610.000 data pada www.google.com (Ega, 2015: 2).

Bahkan banyak ditemukan di internet layanan jasa skripsi yang menyediakan jasa hingga jasa disertasi, tergantung paket layanan yang dipilih dan gratis revisi hingga lulus. Harga yang ditawarkan oleh penyedia jasa skripsi berkisar 3 juta rupiah hingga 6 juta rupiah untuk penyelesaian dari bab 1 hingga selesai, dan 1,5 juta rupiah hingga 2 juta rupiah untuk penyelesaian dari bab 1 hingga seminar proposal. Program studi mahasiswa juga menjadi acuan penetapan harga skripsi mahasiswa, seperti mahasiswa FISIP (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik) harganya cenderung lebih terjangkau kisaran harga 2-5 juta dikarenakan data yang diperoleh dianggap lebih mudah dan menggunakan metode penelitian kualitatif dibanding mahasiswa dengan bidang keilmuan eksakta yang cenderung memiliki harga yang lebih tinggi kisaran diatas 5 juta karena harus memperoleh data yang valid dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Seperti yang dilansir dari media online kompas.com penyedia jasa joki skripsi tarif jasa joki karya ilmiah berkisar mulai dari Rp 5 juta-Rp 9 juta. Terkait adanya dugaan jasa joki karya ilmiah, melalui media kompas.com Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Justito mengaku awalnya dirinya diundang ke dalam grup "perjokian" pada sekitar 2021. Justito beberapa kali sempat iseng membuka grup tersebut pada 2021 dan awal 2022. Untuk membayar rasa penasarannya, dia kemudian memutuskan mengirimkan pesan kepada admin grup tersebut tanpa ada tendensi untuk menggunakan jasa tersebut. Namun, beberapa bulan terakhir, Justito mengatakan bahwa grup tersebut sudah tidak aktif. Bahkan beberapa anggotanya meninggalkan grup. Pada 2019, ia mengaku pernah menemukan jasa joki karya ilmiah yang ditawarkan melalui media sosial Facebook. Dirinya menyebutkan Praktik jasa joki karya ilmiah ini muncul sejak ada kewajiban bagi dosen untuk mempublikasikan jurnal internasional.

Di bidang ilmu yang diambil Justito misalnya, peningkatan publikasi secara signifikan terjadi setelah 2010. Padahal, pada awal atau sebelum reformasi, kewajiban tersebut belum mengikat pada para dosen. Akhirnya dengan kondisi tersebut, diduga banyak yang kaget dan mereka ngambil jalan pintas. Dia mengaitkan tindak penggunaan jasa joki karya ilmiah sebagai bentuk pertentangan etika seorang dosen. Dalam beberapa kasus, tindak perjokian ini juga bisa berujung pada sanksi yang diberikan oleh pihak universitas.. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada integritas dosen perguruan tinggi. Pengamat pendidikan, Ina Liem mengatakan bahwa maraknya praktik jasa joki karya ilmiah ini menunjukkan kegagalan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ina, selama ini pendidikan di

Indonesia terfokus pada memberi aturan, tanpa disertai dengan penjelasan atau pengertian moral values yang ingin ditanamkan. Hal tersebut berbalik dengan tujuan pendidikan karakter yang mampu membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh secara etika. Menurut Ina, praktik perjokian menjadi masalah yang lebih parah ketika jasa tersebut digunakan oleh para pengajar, baik guru maupun dosen. Sebab, mereka adalah pendidik yang diharapkan mendidik generasi muda termasuk pembentukan karakter. Sedangkan cara mendidik paling efektif adalah dengan memberi contoh dan melibatkan peserta didik. Presiden Asosiasi Internasional Penerbit, Editor, dan Peninjau Ilmiah (IASPER) Djuwari juga menyampaikan bahwa menggunakan jasa joki karya ilmiah bertentangan dengan kode etik dosen.

Menurut Djuwari, praktik perjokian di dunia akademis ini bisa dihindari dengan mempertimbangkan kembali kewajiban dosen untuk publikasi jurnal internasional. Menurutnya, kewajiban publikasi artikel bagi dosen tetap harus mengutamakan poin penting, seperti jujur, tidak plagiat, dan hasil riset sendiri. Salah satu modus perjokian adalah dengan membentuk tim khusus yang menyiapkan artikel untuk diterbitkan di jurnal internasional bereputasi. Nantinya, tim tersebut akan menyematkan nama dosen-dosen senior yang ingin menjadi guru besar atau naik pangkat, sebagai daftar penulis di karya ilmiah. Meski pun dosen-dosen senior itu tak memiliki kontribusi aktif dalam pembuatan karya ilmiah yang hendak dipublikasikan di jurnal bereputasi. Kegiatan ini diduga untuk mendongkrak angka kredit dan meningkatkan akreditasi kampus. Pada proses pengerjaannya, penyedia jasa skripsi akan melakukan konsultasi terlebih dahulu

dengan mahasiswa yang akan menggunakan jasanya. Kemudian dilakukan pembayaran dengan DP (uang muka) terlebih dahulu sehingga skripsi bisa langsung dikerjakan. Jika sudah selesai, pengguna jasa skripsi harus melunasi pembayaran agar skripsi dapat langsung dikirim oleh penyedia jasa. Tidak hanya itu, penyedia jasa skripsi juga tidak segan-segan untuk mengiklankan jasanya di media sosial.

Para penyedia jasa pembuatan skripsi sering juga disebut joki skripsi. Joki sendiri menurut KBBI memiliki arti penunggang. Namun jika dikaitkan dengan skripsi, joki dianggap sebagai orang yang berperan menyelesaikan skripsi mahasiswa dengan bayaran tertentu dan tetap menjaga kerahasiaan privasinya. Menurut Askariana H. (2011), sejak tahun 1990 joki skripsi sudah lama ada di dalam dunia perkuliahan, dengan berbagai harga menyesuaikan dengan tingkat kesulitan data ataupun tingkat penyelesaiannya, mulai dari harga ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Beliau juga mengatakan bahwa adanya fenomena joki skripsi terjadi akibat kultur pendidikan di Indonesia yang masih berorientasi pada nilai akhir serta mental dari mahasiswa itu sendiri. Tidak adanya aturan tegas mengenai penyedia jasa joki skripsi juga menjadi faktor maraknya fenomena joki skripsi (Resti A., 2020: 2).

Tingginya permintaan oleh para mahasiswa terhadap joki skripsi untuk membantu menyelesaikan skripsinya tentu menjadi penyebab menjamurnya penyedia jasa pembuatan skripsi. Wahono mengatakan bahwa sistem yang dibangun dunia pendidikan ternyata membuat kekuatan-kekuatan pasar yang terbilang anonim (Hujair, 2012:7). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena ini menjadi penanda pendidikan telah dianggap sebagai sebuah

komoditas yang memiliki nilai harga serta dapat diperjualbelikan. Dengan adanya penyedia jasa joki skripsi tentu menimbulkan reaksi berupa penolakan, namun tidak sedikit pula yang mendukung.

Munculnya joki skripsi sebagai sebuah fenomena pada bidang pendidikan menjadi contoh bahwa terjadi industrialisasi pada bidang pendidikan tinggi. Saat ini pendidikan tidak hanya bertumpu pada semangat mulia yang dirumuskan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi (terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian). Merebaknya pasar bebas menimbulkan kompetisi bisnis menjadi fenomena yang dominan dalam masyarakat yang memaksa terjadinya derap langkah industrialisasi. Proses industrialisasi seperti ini sejak awal sudah menjadi dilema karena pada satu sisi menghasilkan kelimpahruahan dan keuntungan material, namun disisi lain menciptakan deteriorasi ekologis serta penurunan kualitas kehidupan yang diakibatkan oleh rasionalisasi industri tersebut (H. Nugroho, 2002: 10). Hal ini menjadi bentuk terciptanya McDonaldisasi pendidikan, dimana pendidikan dirumuskan secara cepat saji, cepat disantap oleh konsumen, cepat berproduksi lagi, dan cepat menciptakan kesejahteraan.

Dalam kasus fenomena joki skripsi, McDonaldisasi membuat dimensi rasionalitas masyarakat berubah. Situasi ini membuat masyarakat akan lebih mengutamakan hasil yang instan daripada menjalani proses. Dalam membuat skripsi tentu ada langkah-langkah serta tahapan yang dilakukan, mulai dari pengajuan proposal, bimbingan, dan seterusnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cepat dan instan seperti yang dijelaskan dalam fenomena McDonaldisasi dengan cara menggunakan joki skripsi. Artinya bahwa dengan adanya fenomena ini, ada

mahasiswa-mahasiswa yang ingin segera lulus dan menyelesaikan kuliah namun terhambat dengan penyelesaian skripsi sehingga penggunaan joki skripsi menjadi jawaban paling rasional dan efisien yang dapat dilakukan.

Joki skripsi menjadi sebuah bentuk adanya McDonaldisasi pendidikan di luar daripada otonomi kampus. Maraknya fenomena joki skripsi di kalangan mahasiswa menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “McDonaldisasi Pendidikan Tinggi (Studi Kasus: Perjokian Skripsi di Kota Tanjungpinang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi fokus rumusan masalah oleh peneliti adalah bagaimana McDonaldisasi pendidikan tinggi yang terjadi dalam perjokian skripsi di kota Tanjungpinang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi McDonaldisasi pendidikan tinggi yang terjadi dalam perjokian skripsi di kota Tanjungpinang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat

secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dalam studi sosiologi, khususnya yang berkenaan dengan McDonaldisasi pendidikan tinggi dalam perjokian skripsi di kota Tanjungpinang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman maupun acuan pengetahuan terkait dengan McDonaldisasi pendidikan tinggi dalam perjokian skripsi di kota Tanjungpinang terlebih bagi pihak-pihak terkait, khususnya otoritas di bidang pendidikan tinggi dalam rangka menjalankan fungsi pengaturan terhadap praktek perjokian skripsi.